

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sastra merupakan produk kehidupan yang mengandung nilai-nilai sosial, moral, filsafat, dan religi yang bertolak dari pengungkapannya kembali atau yang merupakan penyaduran konsep baru. Menurut Wellek dan Warren (via Wiyatmi, 2006, 3-23), ada tiga definisi sastra, yakni (1) sastra adalah seluruh karya yang tertulis; (2) sastra dibatasi hanya pada "mahakarya" yang ekspresi sastranya menonjol dan nilai estetis ilmiahnya terpadu; (3) sastra diterapkan pada seni sastra, yaitu dipandang sebagai karya imajinatif, karena menggunakan bahasa yang indah dan sopan. Definisi ketiga ini mengarahkan kita untuk memahami sastra dengan terlebih dahulu melihat aspek bahasa. Suatu karya sastra selalu menggunakan bahasa yang berbeda dengan karya ilmiah. Karya sastra menggunakan bahasa bermakna kias sementara itu karya ilmiah menggunakan bahasa bermakna denotasi.

Lebih lanjut, dalam dunia kesusastraan terdapat bentuk penelitian cerita yang memiliki karakter imajiner atau khayalan. Gaya penelitian tersebut merupakan penanda umum suatu karya sastra beraliran fantasi. Genre cerita fantasi bukanlah suatu hal yang baru dalam dunia sastra. Bentuk cerita fantasi modern dianggap berasal dari prosa naratif kuno, seperti legenda ataupun mite, yang diidentikkan dengan folklor (Harris, 2008, 4). Bentuk

cerita ini menyajikan mengenai “dunia sekunder” yang bukan hanya sekadar merepresentasikan tiruan dari “dunia primer”, tetapi merupakan sebuah artikulasi terhadap penggambaran berbagai hal yang tidak dapat ditemukan di dunia yang kita kenal (Tolkien dalam Andalas, 2017, 2). Oleh karenanya, banyak para ahli sastra yang menganggap bahwa cerita fantasi tidak lain merupakan sebuah cerita khayalan yang tidak pernah terjadi dalam kehidupan nyata. Dalam konteks kesusastraan Indonesia, bentuk cerita seperti ini sering disebut juga sebagai dongeng

Penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi. Paham dekonstruksi mula-mula dikembangkan oleh seorang filosof Perancis, Jacques Derrida, dan kemudian dilanjutkan oleh tokoh-tokoh seperti Paul de Man, J. Hillis Miller, dan bahkan juga Levy-Strauss. Namun, sebenarnya tokoh-tokoh tersebut tidak mempunyai pandangan yang tunggal, juga dalam praktik mendekati (baca: mengkaji) karya sastra, walau tentu saja juga mempunyai unsur-unsur kesamaan. Pendekatan dekonstruksi dapat diterapkan dalam pembacaan karya sastra dan karya filsafat.

Karena paham dekonstruksi merupakan bagian dari kelompok posmodernis yang ingin lepas putus dari modernitas, maka pandangannya terhadap modernitas merupakan inti dari paham ini. Dalam hal ini, teori strukturalisme Ferdinand J. Saussure yang notabene bernuansa modernitas adalah akar kronologi pemikiran Derrida. Menurut strukturalisme Saussure, bahasa bisa ada karena adanya sistem perbedaan (*system of difference*) dan

inti dari sistem perbedaan ini adalah oposisi biner (*binary opposition*). (Norris, 2006, 9).

Adapun oposisi biner mengacu pada suatu pasangan kata-kata yang saling beroposisi antara satu dengan lainnya yang bersifat hirarkis yang hirarkisnya itu bersifat kondisional. Disebut kondisional karena dalam pandangan postrukturalisme bahasa dipandang sebagai tidak stabil, dapat berubah-ubah setiap saat. Berbeda halnya dengan oposisi biner dalam strukturalisme yang oposisi-oposisinya dibayangkan bersifat tetap dan setara. Teori Dekonstruksi tidak dapat dilepaskan dari pandangan Derrida. (Al-Ma'aruf & Nugrahani, 2017, 152). Dalam oposisi biner ini, oposisi seperti baik/buruk, jiwa/raga, benar/salah, dsb. istilah-istilah yang pertama menurut tradisi filsafat barat lebih superior dari yang kedua.

Berdasarkan hal ini Derrida sampai pada kesimpulan bahwa tradisi filsafat Barat sepenuhnya didasarkan pada apa yang diistilahkannya sebagai "logosentrisme" atau "metafisika kehadiran" (*metaphysics of presence*). Derrida telah menyusun langkah-langkah dekonstruksi yaitu pertama, mengidentifikasi hirarki oposisi dalam teks yang diistimewakan secara sistematis dan yang tidak. Kedua, oposisi-oposisi itu dibalik dengan menunjukkan adanya saling ketergantungan atau saling bertentangan (*prevalies*-nya dibalik). Ketiga, memperkenalkan sebuah istilah atau gagasan baru yang ternyata tidak bisa dimasukkan ke dalam kategori oposisi lama (Norris, 2006, 13). Dalam oposisi biner, menurut tradisi filsafat Barat,

istilah-istilah yang pertama lebih superior dari yang kedua. Dengan kata lain, filsafat dekonstruksi Derrida secara umum meruntuhkan filsafat Barat yang sudah mapan

Derrida dalam Nurgiyantoro (2002, 60) berpendapat teori Saussure yang memandang adanya keterkaitan yang padu antara ujaran dan elemen tulisan (*signifier, significant*) dan makna yang di acui (*signified, signifie*), sebenarnya tidak pernah ada. Kita tak pernah memiliki makna yang tertentu dari bentuk-bentuk ungkapan kebahasaan, melainkan hanya (memiliki) efek makna yang kelihatan, makna yang semu. Pembacaan karya sastra, menurut paham dekonstruksi, tidak dimaksudkan untuk menegaskan makna sebagaimana halnya yang lazim dilakukan, melainkan justru untuk menemukan makna kontradiktif/ironisnya. Pendekatan dekonstruksi bermaksud untuk melacak unsur-unsur aporia, yaitu yang berupa makna paradoksal, makna kontradiktif, makna ironi, dalam karya (sastra) yang dibaca.

Meskipun tidak semua teks bermuatan politis, atau memiliki maksud tersembunyi di dalamnya, jika dipandang melalui sudut pandang dekonstruksi setiap teks tidak dapat berdiri utuh sendirian. Dekonstruksi justru berusaha menjangkirkan makna teks. Sebagai contoh, apa yang disodorkan peneliti suatu cerita sebagai makna yang absolut tidaklah relevan di mata dekonstruksi. Dengan pendekatan dekonstruksi, teks tidak hanya dianalisa dengan mengevaluasi premis-premis dan inkonsistensi logisnya,

tapi juga unsur filosofis yang terkandung di dalamnya. Usman (2016, 308) mengemukakan dengan beberapa poin bahwa teori dekonstruksi (1) berasumsi bahwa teks mengandung inkonsistensi makna, (2) tidak memiliki otoritas pasti; sehingga (3) tafsir suatu teks lebih mirip permainan daripada analisa. Dengan demikian penafsiran suatu teks dengan pendekatan dekonstruksi tidaklah bertujuan untuk menampilkan kebenaran yang konkret.

Dekonstruksi hanya “merangsang” untuk tidak melihat kebenaran yang kita yakini adalah mutlak. Dekonstruksi menginginkan sebuah teks dapat dilihat dan ditafsirkan dengan bebas oleh tiap orang yang membacanya. Seperti kata Derrida sendiri, “ada banyak kebenaran, terlalu banyak, dan kita dapat memilih berbagai kebenaran itu sejauh yang kita butuhkan.” (dalam Al-Fayyadl. 2009, 174) Untuk itulah bagi peneliti, teori ini membuka pintu untuk penafsiran lebih luas dan dirasa cocok untuk meneliti novel *Brave Story* yang notabene digambarkan sebagai kisah pertarungan antara baik dan buruk.

Novel *Brave Story* karya Miyuki Miyabe merupakan objek material yang dipilih untuk penelitian ini. Novel ini ber-*genre* fantasi yang pada awalnya ditulis sebagai serialisasi di berbagai surat kabar regional di Jepang sejak 11 November 1999 hingga 13 Februari 2001. Kemudian Miyuki Miyabe menulis dan membuat ilustrasinya untuk diterbitkan dalam dua jilid berbentuk *hardcover* oleh penerbit Kadokawa Shoten pada Maret 2003. Pada tanggal 14 Agustus 2007, Viz Media merilis novel tersebut dalam

bahasa Inggris yang diterjemahkan oleh Alexander O. Smith dan memiliki 824 halaman. Novel ini juga telah melahirkan adaptasi dalam banyak media. Adaptasi dalam bentuk *manga* dirilis antara Maret 2004 sampai Mei 2008. Film animasi berdasarkan novel ini dirilis oleh Warner Bros untuk khalayak Jepang pada 8 Juli 2006. Lalu terdapat pula *game role-playing* untuk PlayStation Portable dan Nintendo DS, masing-masing di Jepang pada 6 Juli 2006, dan di Amerika Serikat pada 31 Juli 2007.

Sebagai peneliti yang terkenal akan karya-karya misteri berbalut fantasi dan supranatural, Miyuki Miyabe berfokus pada elemen fantasi dan petualangan pada karyanya ini. Berkisah tentang kehidupan Wataru Mitani, yang semula seperti anak normal lainnya kemudian tiba-tiba berubah kacau. Keluarganya yang nampak harmonis ternyata memiliki masalah yang tak pernah dikatakan padanya, kehadiran murid baru di sekolahnya membuatnya marah pada segala hal yang diketahuinya tentang kehidupan, dan suara gadis misterius menggema dalam kepalanya sepanjang waktu di malam hari. Dengan putus asa, Wataru mencoba mencari cara untuk mengubah hidupnya; dengan memutar balik takdirnya.

Pemilihan novel *Brave Story* sebagai objek material didasarkan atas beberapa alasan. Selain memiliki elemen fantasi dan petualangan, novel ini berani membawa tema diskriminasi dan rasisme ke dalam cerita yang notabene ditujukan untuk pembaca berusia muda. Rasisme dewasa ini merupakan topik yang hangat di seluruh dunia, meskipun bukanlah hal yang

baru sepanjang peradaban manusia. Adanya karakter yang merupakan ras setengah binatang dan hidup berdampingan bersama ras manusia di latar dunia fantasi merupakan cerminan dari kehidupan di dunia nyata yang juga dihuni oleh berbagai macam suku, ras, dan bangsa. Penindasan yang dialami ras setengah binatang dan hierarki yang mengatur tingkatan berdasarkan ras merupakan kritik bagi pembaca yang sebenarnya hidup di dunia yang tidak jauh berbeda.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, novel *Brave Story* kurang lebih berkisah tentang pertarungan antara baik dan buruk. Dalam dekonstruksi, sebuah novel dikatakan potensial bila ceritanya secara eksplisit maupun implisit mengarahkan pembaca untuk bersimpati pada sisi atau pihak tertentu. Hal tersebut dapat menghasilkan pemaknaan tunggal jika dibaca sebagaimana adanya saja. Bagi teori dekonstruksi sebuah teks selalu ditandai oleh dinamika terus-menerus, yang tidak mungkin distabilkan ke dalam satu tafsiran tunggal (Al-Fayyadl, 2009, XXII)

Penelitian ini akan membahas dua hal yang penting dalam dekonstruksi, yaitu : (1) dekonstruksi unsur intrinsik cerita, seperti alur, penokohan, latar, tema (dilihat dari aspek strukturalisme). Novel ini terlebih dahulu dianalisis dengan kajian struktural untuk menemukan unsur-unsur intrinsik pembangunnya yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Kemudian selanjutnya, (2) dekonstruksi ideologi teks yang diwakili oleh pembentukan hierarki metafisik. Hierarki metafisik pasti menghadirkan

oposisi biner di dalamnya. Setelah ideologi teks didapatkan, akan dilakukan proses *decentering* atas teks-teks tersebut untuk mendapatkan pemahaman baru terhadap teks dan menjadikan teks tersebut sebagai hal yang asing. Pembalikan makna diikuti dengan pemberian makna baru untuk kemudian disebar ke tempat awalnya, sehingga teks menjadi teks yang baru dan menjauhi logosentrisme atau pemaknaan tunggal.

## **B. Rumusan dan Fokus Masalah**

### **1. Rumusan Masalah**

Agar permasalahan yang akan dibahas menjadi terarah dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan, diperlukan adanya perumusan masalah. Adapun permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimana unsur intrinsik pembangun cerita dalam novel Brave Story karya Miyuki Miyabe?
- b. Bagaimana hasil yang didapat setelah melakukan proses dekonstruksi dengan metode *decentering* dan diseminasi makna pada teks novel Brave Story karya Miyuki Miyabe ?

### **2. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini dalam meneliti unsur-unsur intrinsik pembangun cerita

serta bentuk dan pengaplikasian prinsip-prinsip teori dekonstruksi Jacques Derrida untuk menelaah novel *Brave Story* karya Miyuki Miyabe

### C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian dilaksanakan harus difokuskan pada tujuan akhir yang ingin dicapai, dengan adanya rumusan tujuan penelitian akan lebih efektif dan efisien. Suatu penelitian juga harus memberikan kontribusi terhadap peneliti, pengembangan ilmu pengetahuan, dan masyarakat luas. Adapun tujuan penelitian dari masalah yang peneliti rumuskan, adalah sebagai berikut :

- a. Mendeskripsikan unsur intrinsik pembangun cerita dalam novel *Brave Story* karya Miyuki Miyabe.
- b. Mendeskripsikan hasil yang didapat dari proses dekonstruksi dengan metode *decentering* dan diseminasi makna pada teks novel *Brave Story* karya Miyuki Miyabe..

#### 2. Manfaat Penelitian

Kemudian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1. Penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan perbandingan yang relevan dalam penelitian yang serupa.
2. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemahaman tentang penelitian karya sastra dengan strategi dekonstruksi.
3. Penelitian ini dapat menjadi bahan ajar pembelajaran sastra, khususnya sastra Jepang.
4. Penelitian ini dapat memperkenalkan karya sastra Jepang, khususnya novel Brave Story karya Miyuki Miyabe.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami judul penelitian, maka perlu untuk dijelaskan terlebih dahulu yang dimaksud dengan judul penelitian “Analisis Dekonstruksi Pada Novel Brave Story karya Miyuki Miyabe”. Adapun penjelasan sekaligus pembatasan istilah untuk masing-masing variabel tersebut adalah:

##### **1. Dekonstruksi :**

*“...is the dismantling of conceptual oppositions, the taking apart of hierarchical system of thought which can be reinscribed within a different order of textual signification.”*

“(Dekonstruksi) adalah pembongkaran oposisi konseptual, atau pencopotan sistem pemikiran hierarkis yang kemudian dapat

dituangkan kembali dalam susunan yang berbeda dari suatu pemaknaan tekstual.”

(Norris, 1988, 19)

## **2. Brave Story :**

Merupakan novel fantasi Jepang dua-bagian yang ditulis oleh Miyuki Miyabe yang diserialisasikan di surat kabar regional Jepang selama tahun 1999 sampai 2001 sebelum diterbitkan dalam dua volume.

### **E. Sistematika Penelitian**

Penelitian ini berjudul “Analisis Dekonstruksi dalam Novel Brave Story Karya Miyuki Miyabe: Perspektif Jacques Derrida“. Hasil penelitian ini akan dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I terdiri dari lima sub-bab. Bab pertama memuat latar belakang yang menjelaskan objek material dan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pada bab ini dijelaskan rumusan dan fokus masalah dari penelitian, tujuan serta manfaat penelitian ini di lakukan, definisi operasional yang berisikan beberapa definisi istilah yang digunakan pada judul penelitian, dan sistematika penelitian BAB II menjabarkan beberapa landasan-landasan teori dari para ahli yang terkait untuk membantu meneliti rumusan masalah yang akan diteliti pada bab IV. BAB III, Peneliti menjabarkan metode yang digunakan dalam

meneliti beberapa rumusan masalah di bab ini. BAB IV, berisikan hasil dari penelitian berupa analisis karya sastra untuk memahami isi cerita yang meliputi alur, penokohan, latar, dan tema. Kemudian dilanjutkan dengan analisis strukturalisme, hierarki metafisik, ideologi teks, dan hasil *decentering* teks berdasarkan teori Jacques Derrida pada novel Brave Story karya Miyuki Miyabe. BAB V, bab terakhir pada penelitian ini berisikan kesimpulan dari keseluruhan penelitian serta saran untuk penelitian selanjutnya.

